

BAB I

KONTEKS HISTORIS DAN TEOLOGIS KEMUNCULAN DOKTRIN KESAKSIAN INTERNAL ROH KUDUS

Doktrin mengenai relasi antara kesaksian internal Roh Kudus dengan otoritas Alkitab merupakan salah satu bentuk kontribusi pemikiran yang penting dari John Calvin di dalam sejarah pemikiran Kristen. Martin Luther memang pernah menyinggung mengenai doktrin tersebut, namun Calvin yang pertama-tama mengembangkan ide mengenai kesaksian internal Roh Kudus ini sebagai sebuah doktrin.¹ Calvin sendiri memandang doktrin ini sebagai dasar dari seluruh pengetahuan tentang Allah, seperti yang dikatakan oleh B. B. Warfield, “Doktrin Calvin mengenai kesaksian Roh Kudus merupakan dasar dari doktrin Calvin mengenai pengetahuan tentang Allah.”²

Doktrin kesaksian internal Roh Kudus ini sendiri muncul di dalam konteks perdebatan antara Calvin dengan dua kelompok besar yang berpengaruh pada masa reformasi gereja. Alister E. McGrath memberikan penjelasan:

Isu mengenai otoritas Alkitab mulai muncul ke permukaan sebagai hal yang berpotensi menimbulkan kontroversi pada masa reformasi, secara khusus melalui tulisan-tulisan dari John Calvin. Calvin pada saat itu sedang berkonsentrasi untuk membela otoritas Alkitab dari dua kelompok. Pada satu sisi, melawan pihak Roma Katolik yang berargumen bahwa otoritas Alkitab berada di bawah otoritas Gereja. Pada sisi lain, melawan pihak reformasi radikal yang berargumen bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengabaikan Alkitab demi menghargai semacam pewahyuan ilahi yang diberikan secara langsung dan personal.³

1. I. John Hesselink, *Calvin's First Catechism: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997), 179.

2. Doktrin ini dipandang sebagai dasar dalam membentuk epistemologi Kristen oleh kalangan reformed. Lih: Christian Sulistio, “Kesaksian Internal Roh Kudus Menurut John Calvin,” *Veritas* 3:2 (Oktober 2002): 243. Benjamin B. Warfield (1851-1921) sendiri merupakan salah satu teolog reformed terkemuka yang juga dikenal sebagai salah satu teolog “*Old Princeton*.” Lih: A.T.B. McGowan, *The Divine Authenticity Of Scripture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2007), 85.

3. Alister E. McGrath, *An Introduction To Christianity* (Oxford: Blackwell Publishers, 1997), 170.

Pada Bab I ini, penulis akan membahas tentang asal-usul kemunculan doktrin kesaksian internal Roh Kudus dengan cara merekonstruksi kembali konteks historis dan teologis yang berlaku pada saat Calvin merumuskan doktrin ini.

I. Perdebatan Melawan Pihak Gereja Roma Katolik

A. Identitas dan Latar Belakang Pemikiran

Pada masa reformasi, istilah Katolik lazim digunakan sebagai sebutan bagi gereja-gereja yang setia terhadap Kepausan dan bertentangan dengan pihak Protestan. Bahkan sebuah gereja tidak boleh disebut sebagai “Katolik” bila mereka tidak tunduk kepada hierarki gereja Roma.⁴ Istilah Katolik seperti ini sebenarnya telah mengalami pergeseran makna sehingga istilah Katolik yang semula memiliki pengertian berbeda dengan istilah Roma Katolikisme dipahami dengan pengertian yang sama. Definisi Roma Katolikisme sendiri adalah “Istilah yang digunakan secara umum sejak masa reformasi untuk mengidentifikasi iman dan praktek dari orang-orang Kristen yang berada di dalam kekerabatan (*communion*) dengan Paus.”⁵

Ditinjau dari sudut etimologi, istilah Katolik berasal dari frasa Yunani *kath’ holou* yang selanjutnya di dalam bahasa Latin disebut *catholicus* dengan pengertian “universal atau umum.”⁶ Istilah Katolik pertama kali didengungkan oleh Ignatius dari Antiokhia memasuki abad kedua melalui kalimatnya “Di manapun Kristus berada, di

4. E. F. Harrison, “Catholic,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, Edisi Kedua, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 215.

5. F. S. Piggin, “Roman Catholicism,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, Edisi Kedua, 1036.

6. Seperti contohnya surat Ibrani dan 1 Yohanes di dalam Perjanjian Baru yang dikenal sebagai “*catholic epistles*” yang memiliki pengertian ditujukan bagi seluruh orang Kristen. Berbeda dengan beberapa surat Paulus yang ditujukan kepada jemaat lokal dengan konteks situasi dan kebutuhan yang khusus, seperti halnya Roma dan Korintus. Lih: McGrath, *An Introduction To Christianity*, 218.

sanalah jemaat Katolik berada.”⁷ Literatur lain dari abad kedua juga menggunakan istilah Katolik untuk merujuk kepada eksistensi dari gereja universal di samping jemaat lokal.⁸ Lebih lanjut, P. Toon menambahkan:

Katoliksitas merupakan ‘catatan’ (atau tanda) jemaat Allah, bersama dengan kesatuan, kekudusan, dan rasulitas. Dalam masa patristik, katoliksitas menunjuk pada kenyataan bahwa satu jemaat Allah merupakan suatu masyarakat yang universal, yang mengakui satu iman, dengan satu baptisan dan terlibat dalam misi Allah di dunia-Nya sebab ia disatukan dengan Kristus Tuhan.⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, munculnya berbagai bidat pada masa patristik mendorong Vincent dari Lerins pada awal abad kelima untuk memformulasikan kriteria katoliksitas, yaitu “Apa yang telah diyakini di mana-mana, senantiasa, dan oleh semua.”¹⁰ Bahkan E. F. Harrison menyimpulkan “Para sejarawan menunjuk kepada gereja Katolik tua sebagai fase perkembangan Kekristenan yang mengikuti para rasul dan mendahului gereja Roma Katolik.”¹¹ Mengacu pada pengertian semula dari Katolik, maka para Reformator dapat berargumen bahwa:

... esensi dari katoliksitas terletak, bukan pada institusi gereja, melainkan pada hal-hal doktrinal . . . Para Reformator berargumen bahwa mereka tetaplah katolik, terlepas mereka telah memisahkan diri dari gereja abad pertengahan, karena mereka tetap mempertahankan elemen-elemen yang dikenal dari doktrin Kristen yang bersifat sentral dan universal. Kontinuitas historis dan insitusional merupakan hal yang sekunder dibandingkan dengan ketaatan terhadap doktrin.¹²

7. McGrath, *An Introduction To Christianity*, 219.

8. Selanjutnya pada abad keempat atau setelah pertobatan kaisar Konstantin, istilah Katolik dipahami sebagai “gereja kekaisaran.” Sedangkan pada abad kelima ketika Kekristenan mulai menyebar luas di daratan Mediterania, istilah Katolik dipahami sebagai “merangkul seluruh dunia.” Lih: McGrath, *An Introduction To Christianity*, 219.

9. P. Toon, “Katoliksitas,” dalam *New Dictionary of Theology*, Jilid 1, ed. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, dan J. I. Packer, penerj. Rahmiati Tanudjaja, Andreas Hauw, Andreas Kho, Ina E. Gani (Malang: Literatur SAAT, 2008), 187.

10. Toon, “Katoliksitas,” 188.

11. Harrison, “Catholic,” 215.

12. McGrath, *An Introduction To Christianity*, 219. Senada dengan perkataan McGrath “Bila orang-orang Katolik menekankan pentingnya kesinambungan historis, para Reformator dengan bobot yang sama menekankan makna penting dari kesinambungan ajaran.” Lih: Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 186.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka identitas gereja Katolik yang dihadapi oleh Calvin adalah gereja Roma Katolik yang tunduk kepada supremasi Kepausan.

Dari segi pengajaran doktrin, pihak Roma Katolik memiliki kesamaan dengan pihak Reformator dalam beberapa aspek tertentu, tetapi juga dapat ditemukan berbagai perbedaan doktrin yang menonjol di antara keduanya.¹³ Fenomena ini merupakan sebuah konsekuensi logis mengingat kedua kelompok ini memiliki dasar otoritas yang berbeda dalam membangun pengajarannya. Kedua pihak sebenarnya sama-sama menerima keenam puluh enam kitab kanonik dari Alkitab sebagai sumber kebenaran, tetapi Roma Katolik menambahkan bahwa otoritas juga terletak pada tulisan-tulisan apokrifa dan tradisi gereja seperti yang dinyatakan oleh bapa-bapa gereja dan ketetapan paus. Ketidaksepakatan berkaitan dengan otoritas ini menandai perbedaan mendasar antara Roma Katolikisme dengan Protestanisme.¹⁴ Selaras dengan penjelasan Yohanes A. Hartopo bahwa yang menjadi pertanyaan dan perdebatan mendasar antara pihak Roma Katolik dengan para Reformator ialah: "*Is the Bible the only infallible source of special revelation?*"¹⁵

Tradisi pada awalnya dipahami sebatas cara tradisional dalam penafsiran Alkitab, tetapi memasuki abad ke-14 dan ke-15 tradisi dipahami oleh gereja Roma Katolik sebagai sumber pewahyuan kedua yang memiliki otoritas setara dengan

13. Persamaan teologi antara kubu reformasi dan Roma Katolik antara lain berkenaan dengan doktrin Trinitas dan Keilahian Kristus. Sedangkan salah satu contoh perbedaan ialah berkenaan dengan pengajaran tentang purgatori (api penyucian). Pengajaran ini didasarkan atas 2 Makabe 12:43-45, 56 (salah satu kitab apokrifa yang tidak diterima oleh pihak Protestan sebagai kanon) dan adanya perbedaan hasil penafsiran terhadap 1 Kor. 3:14-15. Lih: Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Vol. 2, penerj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2006), 170.

14. Tulisan-tulisan apokrifa terdiri atas lima belas kitab ekstra biblika yang juga diterima sebagai kanon oleh pihak Roma Katolik. Kitab-kitab itu adalah 1 & 2 Esdras, Tobit, Judith, Amsal Salomo, Pengkhotbah, Barukh, Surat dari Yeremia, Kidung dari Tiga Anak, Susanna, Bell dan Sang Naga, Doa Manaseh, serta 1 & 2 Makabe. Lih: Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Vol. 2, 170.

15. Yohanes Adrie Hartopo, "Doktrin Sola Scriptura," *Veritas* 3:1 (April 2002): 3.

Alkitab. Mereka berargumen bahwa Alkitab sama sekali tidak membahas beberapa pokok permasalahan sehingga Allah di dalam providensi-Nya mengatur untuk memberikan sumber pewahyuan kedua dalam bentuk tradisi tidak tertulis untuk mengatasi kekurangan ini.¹⁶ Akibatnya pengajaran yang tidak ditemukan dalam Alkitab dapat dibenarkan dengan mengacu pada tradisi tidak tertulis tersebut. Bahkan Katekismus Baltimore menyatakan “kita bisa mengetahui tulisan kuno mana yang diilhamkan dan yang mana yang tidak hanya melalui tradisi (yang dipelihara di dalam Gereja Katolik Roma).”¹⁷ Lebih lanjut, Hartopo menjelaskan:

Gereja Roma Katolik memberikan otoritas kepada tradisi ini, karena itu mereka tidak mengizinkan siapapun menafsirkan Alkitab dengan cara yang bertentangan dengan tradisi tersebut. Jelas mereka meninggikan tradisi melebihi Alkitab, bahkan menganggap bahwa Alkitab hanya bisa ditafsirkan dan diajarkan dengan perantaraan Paus atau konsili gerejawi. Para Reformator dengan tegas menolak konsep ini.¹⁸

Sebelum konsili Trent diadakan, teolog-teolog Roma Katolik sudah menegaskan bahwa Alkitab dan tradisi sama-sama berasal dari sumber ilahi yang sama dan diinspirasi oleh Roh Kudus.¹⁹ Hal ini kemudian ditegaskan kembali pada konsili Trent tahun 1546:

Konsili Trent yang umum, ekumenikal, dan kudus . . . memegang secara konstan pandangan ini, yaitu bahwa kemurnian dari Injil dapat dipelihara dalam Gereja setelah kesalahan-kesalahan telah diangkat . . . Juga dipahami dengan jelas bahwa kebenaran-kebenaran dan peraturan-peraturan ini ada di dalam kitab-kitab dan tradisi yang tidak tertulis, yang telah diberikan kepada kita, yang terlebih dahulu diterima oleh para rasul dari mulut Kristus sendiri . . . Kemudian, dengan meneladani bapak-bapak ortodok, yang menerima dan menghormati dengan kesalehan dan penghormatan yang sama terhadap semua kitab-kitab PL dan PB,

16. Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua (Oxford: Blackwell, 1994), 136.

17. G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, penerj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2006), 12.

18. Hartopo, “Doktrin Sola Scriptura,” 4. Maka tidak heran bila Alkitab versi bahasa Latin atau Vulgata yang turut mencakup kitab-kitab Apokrif menjadi standar untuk dibaca dan diajarkan oleh gereja Roma Katolik, karena hal tersebut disahkan melalui Konsili Trent. Lih: Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Vol. 2, 171.

19. David Bagchi, “Catholic theologians of the Reformation period before Trent,” dalam *The Cambridge Companion To Reformation Theology*, ed. David Bagchi dan David C. Steinmetz (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 225.

karena Allah penulis dari keduanya, bersama dengan semua tradisi berkaitan dengan iman dan moral, karena semua itu datang dari mulut Kristus atau diinspirasi oleh Roh Kudus dan telah dipelihara terus-menerus dari generasi ke generasi dalam Gereja Katolik.²⁰

Pada sisi lain, tradisi sebenarnya bukan merupakan hal yang negatif mengingat pesan Kekristenan diturunkan melalui tradisi para rasul atau apostolik. Tradisi apostolik ini diturunkan pada masa gereja mula-mula dan kemudian secara berkesinambungan dicatat di dalam kitab-kitab PB.²¹ Tradisi apostolik merupakan hal yang esensial bagi iman Kristen (1 Kor. 15:14, 15), bahkan Ron Highfield berargumen “Bila gereja Kristen mau tetap bertahan, maka gereja harus memiliki akses yang berkelanjutan terhadap kesaksian para rasul yang otentik.”²²

Bentuk tradisi selanjutnya dapat ditemukan melalui tradisi penafsiran gereja. Tradisi penafsiran gereja tetap perlu dihargai selama tradisi tersebut tetap memelihara iman apostolik dan selaras dengan kebenaran Alkitab. Agustinus sendiri pernah berkata “*For my part, I should not believe the gospel except as moved by the authority of the Catholic Church.*”²³ Highfield menyimpulkan “Mempercayai Alkitab memiliki implikasi bahwa kita percaya kepada gereja yang telah lebih dahulu mengenali dan melindungi tulisan-tulisan yang memelihara kesaksian apostolik yang belum dirusak.”²⁴

Oleh karena itu, tidak heran bila para Reformator tetap menghargai nilai tradisi eksegetis dan teologis dari gereja yang didasarkan dan tunduk pada kebenaran dan Alkitab, khususnya yang diajarkan oleh bapa-bapa gereja. Tradisi pengajaran

20. Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Vol. 2, 170-171.

21. Tony Lane, “The Place of Tradition,” dalam *Exploring the Christian Faith*, ed. Robin Keeley (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1996), 13.

22. Ron Highfield, *Great Is the Lord* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 32.

23. Highfield, *Great Is the Lord*, 25.

24. Highfield, *Great Is the Lord*, 25.

gereja yang paling tradisional seperti contohnya keilahian Kristus, Trinitas, dan baptisan anak tetap dipertahankan para Reformator karena dianggap sesuai dengan Alkitab.²⁵ Richard A. Muller seperti yang dikutip oleh Highfield berkomentar “. . . anakronistik seluruhnya untuk melihat prinsip *sola scriptura* dari Luther dan rekan-rekan sezamannya sebagai deklarasi bahwa seluruh teologi harus dikonstruksi kembali dari semula, tanpa menggunakan referensi terhadap tradisi penafsiran gereja, dengan hanya mengandalkan seorang ekseget yang sedang menghadapi teks biasa (*naked text*).”²⁶

Namun yang menjadi kritik dari para Reformator adalah apabila tradisi tersebut digunakan untuk membenarkan kepercayaan atau doktrin yang tidak ditemukan di dalam Alkitab seperti yang dapat dilihat dalam gereja Roma Katolik pada abad pertengahan. McGrath berkomentar “Para Reformator . . . hanya ingin memulihkan keputusan korporat menjadi sebagaimana mestinya dahulu, dengan cara melawan kemerosotan doktrin dari abad pertengahan dengan merujuk kepada keputusan korporat dari era patristik.”²⁷ Para Reformator percaya bahwa tradisi harus diuji kebenarannya dengan kebenaran Alkitab. Bahkan kredo-kredo gereja dan tradisi penafsiran patristik yang diterima para Reformator tetap diuji berdasarkan kebenaran Alkitab.²⁸ Sedangkan Stephen Tong berargumen “Bukan tujuan reformasi untuk membongkar semua tradisi, semua otoritas dan semua kewibawaan-kewibawaan yang ada dalam hierarki agama. Tetapi akibatnya tidak dapat dibendung lagi bahwa banyak

25. Calvin sendiri selama hampir dua dekade banyak berinteraksi dengan penafsir-penafsir dari masa lampau. Hal ini dilakukannya ketika berada dalam proses untuk menyusun edisi akhir dari *Institutes* yang selesai pada tahun 1559. Lih: Hartopo, “Doktrin Sola Scriptura,” 10.

26. Highfield, *Great Is the Lord*, 33.

27. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua, 146.

28. Lane, “The Place of Tradition,” 13.

tradisi dan otoritas yang tidak sesuai Alkitab harus diturunkan . . .”²⁹ Maka tepatlah perkataan Moises Silva “*The reformation marked a break with the abuse of tradition but not with the tradition itself.*”³⁰

Perbedaan pandangan mengenai tradisi tersebut merupakan sebuah konsekuensi logis mengingat pihak reformasi memegang konsep “*single source theory of doctrine*” sehingga doktrin dibangun hanya di atas dasar Alkitab dan tradisi merujuk pada cara tradisional dalam menafsirkan Alkitab. Sedangkan pihak Roma Katolik memegang konsep “*dual source theory of doctrine*” di mana doktrin dibangun di atas dua sumber yang berbeda, yakni Alkitab dan tradisi tidak tertulis. Bila ada kepercayaan yang tidak ditemukan di dalam Alkitab maka kepercayaan tersebut dapat dibenarkan bila sesuai dengan tradisi yang tidak tertulis.³¹

B. Otoritas Gereja di atas Otoritas Alkitab

Latar belakang historis dan teologis demikian tentunya memiliki berbagai implikasi. Salah satunya adalah berkembangnya tradisi penafsiran otoritatif terhadap Alkitab di mana Paus atau konsili gerejawilah yang memiliki otoritas untuk menafsirkan Alkitab.³² Pihak Roma Katolik mengklaim “. . . kepausan memegang supremasi spiritual dan supremasi sementara atas seluruh dunia. Konsep itu bangkit dari pemahaman bahwa Kristus telah memberikan otoritas kepada Petrus atas para

29. Stephen Tong, *Reformasi & Teologi Reformed* (Jakarta: LRRI, 1991), 18.

30. Hartopo, “Doktrin Sola Scriptura,” 10.

31. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*. Edisi Kedua, 136.

32. Hartopo, “Doktrin Sola Scriptura,” 10.

rasul yang lain, dan bahwa Petrus telah menjadi bishop pertama di Roma dengan otoritas yang demikian dilanjutkan pada bishop-bishop seterusnya di Roma.”³³

Memang dogma mengenai keutamaan dan infalibilitas Paus baru diresmikan pada konsili Vatikan I (1869-1870),³⁴ tetapi kepercayaan terhadap infalibilitas dari pengajaran Paus sebenarnya sudah dapat dilihat sejak abad ke-14. Donald K. McKim menjelaskan “*In the fourteenth century, during a controversy over poverty in the Fransiscan Order, the teaching authority of the pope, or magisterium, was first described as ‘infallible’.*”³⁵

Keadaan seperti ini akhirnya menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pihak Roma Katolik untuk mengklaim bahwa gereja mempunyai otoritas di atas Alkitab sehingga seseorang hanya dapat mengetahui otoritas Alkitab dari ajaran gereja yang berotoritas.³⁶ Pihak Roma Katolik berupaya untuk melegitimasi klaim ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan:

Siapa yang dapat meyakinkan kita bahwa tulisan-tulisan ini datang dari Allah ? Siapa yang dapat meyakinkan kita bahwa Kitab Suci telah diberikan dengan lengkap dan utuh bahkan bagi kita saat ini? Siapa yang dapat membujuk kita untuk menerima satu kitab dengan penghormatan dan untuk tidak mengikutsertakan yang lain, kecuali kalau gereja menentukan peraturan yang pasti bagi seluruh hal-hal ini ?³⁷

33. Klaim ini didukung oleh Thomas Aquinas dan Bernard dari Clairvaux selama periode skolastik. Lih: Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Vol. 2, 63.

34. Piggin, “Roman Catholicism,” 1037.

35. Cikal bakal dari paham yang menekankan supremasi kepausan sudah dapat ditemukan sejak awal abad kelima. Contohnya seperti Paus Leo I (440-61) yang berpendapat bahwa “Otoritas dari uskup-uskup yang lain berasal dari Kristus tetapi dimediasi melalui Petrus dan jadi juga melalui Paus Roma yang adalah inkarnasi yang hidup dari Petrus.” Lih: Donald K. McKim, *Theological Turning Points* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1988), 105-106.

36. W. Gary Crampton, *Verbum Dei*, penerj. Steve Hendra (Surabaya: Momentum, 2000), 51.

37. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. I & 2, ed. John T. McNeill (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), I.7.1. Selanjutnya di catatan kaki akan disingkat *Inst.* dengan penulisan angka sesuai dengan urutan nomor kitab dalam angka Romawi-nomor pasal-nomor sub pasal (mis. *Inst.* I.7.1).

Roma Katolik berpendapat bahwa mengingat kanon Alkitab terbentuk berdasarkan kesaksian gereja, maka otoritas Alkitab juga bergantung pada kesaksian gereja Roma Katolik. Hal ini kemudian juga menimbulkan paham bahwa hanya institusi gereja Roma Katolik yang berhak menafsirkan Alkitab sehingga Calvin melihat bahwa Alkitab terpenjara di dalam hierarki gereja.³⁸ Bahkan pihak Roma Katolik juga menegaskan bahwa “gereja memiliki otoritas di dalam segala hal.”³⁹

C. Evaluasi Terhadap Pandangan Roma Katolik

Sebagai tanggapan terhadap pandangan Katolik Roma, Calvin mengatakan “Alkitab memiliki otoritasnya yang berasal dari Allah, bukan berasal dari gereja.”⁴⁰ Karena Paus sebagai pemimpin tertinggi gereja pada masa itu merupakan manusia yang terbatas sehingga tidak dapat menuntun orang percaya kepada Allah yang benar, kecuali melalui Alkitab. Calvin berkata:

*Just as old or bleary-eyed men and those with weak vision, if you thrust before them a most beautiful volume, even if they recognize it to be some sort of writing, yet can scarcely construe two words, but with the aid of spectacles will begin to read distinctly; so Scripture, gathering up the otherwise confused knowledge of God in our minds, having dispersed our dullness, shows us the true God.*⁴¹

Mengingat bahwa pengajaran dari Paus dan gereja tidak dapat diandalkan sepenuhnya maka Calvin berargumen “ . . . kita berpegang bahwa . . . bapa-bapa gereja dan dewan-dewan hanya berwibawa sejauh mereka sesuai dengan aturan dari Firman itu, kita masih memberikan kepada dewan-dewan dan bapa-bapa gereja

38. Augustus Nicodemus Lopes, *Calvin and the Doctrine of the Holy Spirit*, DVD, Commemoration of 500th John Calvin 1509-2009 [Jakarta: STEMI & GRII, 2009].

39. *Inst.* I.7.1.

40. *Inst.* I.7.1. Berkenaan dengan sejauh mana peran dari gereja, Calvin juga menekankan kembali pandangan Agustinus bahwa otoritas gereja berguna sebagai pengantar yang melaluinya kita dipersiapkan untuk iman di dalam Injil. Dengan kata lain, seseorang yang belum percaya atau memperoleh iluminasi Roh Allah dapat belajar dari gereja sehingga mereka dapat bertekun di dalam mempelajari iman di dalam Kristus dari Injil. Lih: *Inst.* I.7.3.

41. *Inst.* I.6.1.

kehormatan dan kedudukan seperti yang sesuai untuk mereka miliki di bawah Kristus.”⁴² Calvin juga menolak penafsiran Roma Katolik terhadap Mat. 16:18 yang digunakan sebagai dasar biblis untuk mendukung keunggulan atau supremasi Paus.

Calvin berargumen:

Tetapi sebagaimana Petrus telah menerima perintah dari Tuhan, jadi ia menasihati semua anggota dewan gereja yang lain untuk memberi makan gereja. Kita harus menduga dari hal ini bahwa melalui kata-kata dari Kristus tersebut, tidak ada yang telah diberikan kepada Petrus di atas yang lain; atau bahwa Petrus berbagi secara merata dengan orang-orang lain hak yang telah ia terima.⁴³

Meskipun Calvin juga pernah menyebut Petrus sebagai “Pertama dari seluruh orang percaya,” tetapi ia tetap menegaskan “Aku tidak akan membiarkan mereka untuk menarik kesimpulan dari hal ini bahwa ia (Petrus) memiliki keunggulan atas yang lain.”⁴⁴ Bagi Calvin, kepala gereja yang sejati adalah Yesus Kristus (Ef. 4:15-16).⁴⁵

Kerinduan Calvin untuk menghidupkan kembali kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek gerejawi yang murni berdasarkan Alkitab juga dapat dilihat melalui penolakannya terhadap pandangan gereja Roma Katolik yang memandang tradisi tidak tertulis sebagai sumber pewahyuan kedua yang memiliki otoritas setara dengan Alkitab, apalagi bila tradisi tersebut tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Sebagaimana Calvin mengemukakan:

Biarlah hal ini kemudian menjadi suatu aksioma yang pasti: bahwa tidak ada yang lain harus diakui di dalam gereja sebagai firman Allah kecuali apa yang termuat, pertama dalam Torah dan Kitab Nabi-nabi, dan kedua dalam tulisan-tulisan para Rasul; dan bahwa tidak ada metode

42. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 186.

43. *Inst.* IV.6.3.

44. Bila gereja bersikeras untuk menekankan tentang siapa yang pertama, seharusnya Andreas yang memiliki kedudukan pertama karena ia yang membawa Petrus kepada Yesus Kristus (Yoh. 1:40, 42). Lih: *Inst.* IV.6.5.

45. McKim, *Theological Turning Points*, 111.

pengajaran lain di dalam gereja yang berlainan dari apa yang sesuai dengan ketentuan dan aturan dari Firman-Nya.⁴⁶

Selanjutnya, Calvin mengatakan bahwa “gereja didirikan di atas dasar para nabi dan para rasul, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru [Ef. 2:20].”⁴⁷ Bila gereja berdiri di atas ajaran para nabi dan rasul maka otoritas ajaran tersebut telah ada sebelum keberadaan gereja. Dengan demikian, gereja hanya menerima dan memberikan penghormatan kepada tulisan para nabi dan rasul yang berotoritas dan bukan menentukan kitab mana yang otentik. Seperti yang dikatakan Calvin:

Maka, ketika Gereja menerima Kitab Suci dan meneguhkannya dengan persetujuannya, itu tidak berarti bahwa keaslian Kitab itu diteguhkan seakan-akan sebelumnya diragukan atau dipersoalkan. Tetapi, karena Kitab itu diketahuinya merupakan kebenaran Tuhannya, Gereja tanpa ragu menghormatinya, sesuai dengan ketaatan yang menjadi kewajibannya. Mungkin mereka itu bertanya, darimana dan bagaimana kita akan diyakinkan bahwa Alkitab itu berasal dari Allah jika kita tidak berlindung pada keputusan Gereja. Itu sama saja halnya dengan pertanyaan, dari mana kita belajar membedakan terang dengan temaram, putih dengan hitam, manis dengan pahit. Sebab Alkitab itu mempunyai cara sendiri untuk memperkenalkan kebenarannya, sama jituinya seperti cara putih dan hitam menunjukkan warnanya, manis dan pahit menunjukkan rasanya.⁴⁸

46. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 182.

47. *Inst.* 1.7.2.

48. Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, penerj. Winarsih, J.S, Aritonang Arifin, dan Th. Van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 24-25. Di dalam terjemahan bahasa Inggris dari kutipan di atas, dapat ditemukan kata-kata seperti *receive*, *acknowledge*, *revere*, dan *assent*. Keempat istilah ini mengindikasikan bahwa gereja memang tidak menciptakan otoritas dari Kitab Suci. Lih: R.C. Sproul, “The Internal Testimony of the Holy Spirit” dalam *Innerancy*, ed. Norman L. Geisler (Grand Rapids: Zondervan, 1980), 338. Senada dengan penjelasan Ridderbos berkenaan dengan isu kanonisasi ini bahwa Alkitab sebagai Firman Tuhan bersifat *autopistos* yang memiliki pengertian bahwa Alkitab menyinari dan menunjukkan sendiri wibawa Ilahinya. Sehingga bukan karena suatu konsili dan lembaga yang membuat kitab-kitab di Alkitab menjadi Kanon, tetapi hanya karena kitab-kitab tersebut memiliki wibawa ilahinya sendiri. Memang peran manusia ikut bermain dalam proses kanonisasi ini, namun hanya karena kesaksian Roh Kudus dalam hati manusia yang membuat mereka mampu melihat wibawa Ilahi dan mengimani bahwa kitab-kitab tersebut datangnya dari Allah. Konsili-konsili gerejawi tidak memberikan wibawa Ilahi kepada kitab-kitab tersebut, tetapi mereka justru mengakui bahwa kitab-kitab tersebut memiliki wibawanya sendiri dan menggunakannya. Lih: Lih: H. Ridderbos, “Kanon PL” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa kini Jilid I* (Jakarta: YKKB/OMF, 2000), 510. Pemahaman di mana konsili gerejawi berperan sebatas untuk mengenali wibawa ilahi dari kitab-kitab kanonik tentunya berlaku saat konsili Kartago (397 M) mensahkan daftar kanon Athanasius (367 M) yang mencakup 27 Kitab PB yang saat ini diterima sebagai kanon PB. Lih: A. Kenneth Curtis, J. Stephen Lang, dan Randy Petersen, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*, penerj. A. Rajendran (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 23. Cornish memberikan argumen yang bersifat apologetis bahwa sangatlah tidak masuk akal jikalau Ia memberi kita tulisan-tulisan tertentu tetapi kemudian tidak memastikan kebenaran tulisan-tulisan itu dan tidak membuatnya dikenali sebagai kepunyaan-Nya. Lih: Rick Cornish, *5 Menit Apologetika*, penerj. Handy Hermanto (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 57.

Bagi Calvin, otoritas Alkitab bagi gereja dan orang-orang Kristen didasari atas natur dari Firman Allah itu sendiri dan bagaimana Firman itu bekerja melalui karya Roh Kudus. Gereja tidak memberikan otoritas kepada Alkitab, tetapi Alkitab memiliki otoritas berakar dan berdasarkan fakta bahwa Alkitab diberikan melalui inspirasi Allah sendiri (2 Tim. 3:16). Calvin seperti yang dikutip oleh John Murray mengatakan “Dalam rangka untuk menegaskan otoritas Kitab Suci, Paulus mendeklarasikan bahwa Kitab Suci diinspirasikan secara ilahi (*Divinitus inspiratam*).”⁴⁹ Hal yang senada juga dapat dilihat di dalam argumen McKim “*The writings gain their authority from the One with whom they originate: God. God has communicated Himself to humanity by means of a person. His Son Jesus, and by means of humans who were inspired to communicate the word and will of God in human language.*”⁵⁰

Lebih lanjut, Calvin akhirnya sampai kepada fungsi dari kesaksian internal Roh Kudus di mana penerimaan seseorang terhadap otoritas Alkitab tersebut hanya berasal dari kesaksian internal Roh Kudus. Calvin mengatakan:

Kesaksian dari Roh lebih unggul dari segala akal budi. Karena sebagaimana Allah sendiri adalah saksi yang cocok dari diri-Nya di dalam Firman-Nya, demikian juga Firman tidak akan menemukan penerimaan di dalam hati manusia sebelum Firman dimeteraikan oleh kesaksian internal Roh Kudus. Roh yang sama, oleh karena itu, yang telah berbicara melalui mulut-mulut para nabi harus merasuk ke dalam hati kita untuk meyakinkan kita bahwa mereka memproklamasikan dengan setia apa yang telah diperintahkan secara ilahi.⁵¹

49. John Murray, *Calvin on Scripture and Divine Sovereignty* (Welwyn: Evangelical Press, 1979), 17-18. Konsep ini dipertegas kembali di dalam sebuah perumusan ortodoksi Calvinis yang dikenal sebagai Pengakuan Iman Westminster, yakni otoritas Alkitab sepenuhnya tergantung kepada Allah, Pengarangnya yang adalah kebenaran itu sendiri. Lih: Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, 7-8.

50. Penekanan Calvin terhadap konsep inspirasi juga tidak hanya diekspresikan melalui istilah *inspire* dan *inspiration*, melainkan juga diekspresikan melalui beberapa istilah yang memberikan penekanan terhadap asal-usul ilahi dari tulisan Alkitab. Contohnya seperti istilah “*the mouth of the Lord*,” “*the school of the Holy Spirit*,” dan “*God speaking in Scripture*.” Lih: Donald K. McKim, “Calvin’s View of Scripture,” dalam *Readings in Calvin’s Theology*, (Grand Rapids: Baker Book House Company, 1984), 58-59.

51. *Inst. I.7.4*. Karya dan Pribadi Roh Kudus memainkan peranan yang krusial di dalam berbagai aspek dari pemikiran teologis Calvin. Oleh karena itu, setiap orang yang pernah membaca

Sebagai konklusi, Calvin memandang bahwa gereja Katolik Roma telah menjadikan “Kebenaran Allah yang kekal dan tidak dapat diganggu-gugat tergantung atas keputusan manusia!”⁵² Oleh karena itu, Calvin menolak pendapat bahwa keyakinan Alkitab berasal dari gereja melalui komentarnya “Adalah sepenuhnya sia-sia, untuk menganggap bahwa kekuasaan menghakimi Kitab Suci berada pada gereja yang kepastiannya bergantung atas persetujuan gereja.”⁵³

II. Perdebatan Melawan Pihak Reformasi Radikal

A. Identitas dan Latar Belakang Pemikiran

Reformasi radikal merupakan gerakan yang tidak bersifat monolitik dan sering disebut sebagai “sayap kiri” dari gerakan reformasi.⁵⁴ A. N. Lopes menjelaskan bahwa kelompok ini terdiri atas kaum Anabaptis, Spiritualis, dan Anti-Trinitarian.⁵⁵ Sedangkan Gary S. Smith berpendapat bahwa kelompok reformasi radikal terdiri atas tiga golongan yang disebutnya sebagai kaum Anabaptis, Spiritualis, dan kaum Rasionalis Injili.⁵⁶ Sebenarnya apa yang disebut Lopes sebagai kaum Anti-Trinitarian dapat disamakan dengan apa yang disebut Smith sebagai kaum Rasionalis Injili. Hal ini dapat dilihat melalui penjelasan Mark Gstohl “Michael Servetus yang menolak doktrin Trinitas sehingga dikenal sebagai bidat di Jenewa tergolong ke dalam kaum

tulisan Calvin akan menyadari bahwa memang tepat bila Calvin diberikan gelar sebagai “*theologian of the Holy Spirit*.” Lih: Donald K. McKim, *Introducing the Reformed Faith* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 102.

52. *Inst.* I.7.1.

53. *Inst.* I.7.2.

54. Lopes, *Calvin and the Doctrine of the Holy Spirit*, DVD, Commemoration of 500th John Calvin 1509-2009.

55. Lopes, *Calvin and the Doctrine of the Holy Spirit*, DVD, Commemoration of 500th John Calvin 1509-2009.

56. Gary Scott Smith, “Reformasi: Luther, Calvin, dan Kaum Anabaptis” dalam *Membangun Wawasan Dunia Kristen*, Vol. 2, ed. W. Andrew Hoffercker dan Gary Scott Smith, penerj. Peter Suwadi Wong (Surabaya: Momentum, 2008), 268.

Rasionalis Injili.”⁵⁷ Bahkan Justol L. Gonzales menyebut pandangan Servetus ini sebagai bentuk Unitarianisme yang berkontradiksi dengan formulasi doktrin Allah Tritunggal ortodoks.⁵⁸ McGrath memperkirakan bahwa “gerakan reformasi radikal ini muncul sekitar tahun 1520 di sekitar kota Zurich setelah Zwingli memimpin gerakan reformasi di kota yang sama.”⁵⁹

Setiap golongan di dalam kelompok reformasi radikal ini tentunya memiliki perbedaan satu sama lain namun mereka memiliki satu tujuan yang sama, yakni dalam menyatakan ketidakpuasan mereka terhadap reformasi yang telah dilakukan oleh Luther dan Ulrich Zwingli.⁶⁰ Tong memberikan argumen yang senada:

Gerakan radikal reformasi ini terdiri dari beberapa gerakan kecil. Mereka menyatakan diri sebagai orang-orang yang mengasihi dan setia melakukan kehendak Tuhan. Mereka kagum terhadap Reformasi tetapi juga kurang puas oleh karena mereka menganggap para Reformator masih kurang setia kepada Alkitab. Mereka menunjukkan bahwa Martin Luther tidak pernah berusaha melepaskan diri dari gereja Roma Katolik. Padahal menurut mereka tidak ada yang perlu dikasihani dan disayangi untuk melepaskan semuanya itu.⁶¹

Opini dari pihak reformasi radikal bahwa para Reformator masih kurang setia kepada Alkitab dapat dilihat melalui kritik dari salah satu tokoh Anabaptis bernama

57. Mark Gstohl, <http://www.reformationhappens.com/movements/radical/> (Diakses pada 7 Juni 2010). Weaver memberikan argumen yang senada bahwa hal-hal berkenaan dengan Kristologi dan Trinitas merupakan aspek pengajaran teologi tradisional yang ditolak oleh kaum rasionalis Injili. Weaver juga menyebut Servetus sebagai contoh figur yang patut diperhatikan dari para pemegang paham antitrinitarianisme. Lih: J.D. Weaver, “Anabaptism,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, Edisi Kedua, 56.

58. Justol L. Gonzalez, *A History of Christian Thought* (Abingdon: Nashville, 1975), 101. Unitarianisme merupakan paham yang meyakini bahwa Allah adalah satu (*unity*) baik di dalam natur dan pribadi. Hal ini jelas berbeda dengan Trinitarianisme yang melihat bahwa Allah memiliki satu natur namun bereksistensi dalam tiga pribadi. Pandangan unitarianisme ini sebenarnya pernah dicetuskan oleh Arius namun dengan tegas ditolak pada konsili Nikea (325) dan konsili Konstantinopel (381). Currie mengakui bahwa pandangan ini memang pernah dianut oleh beberapa golongan yang termasuk ke dalam kelompok reformasi radikal pada masa reformasi. Lih: D. A. Currie, “Unitarianism,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, Edisi Kedua, 1231-1232.

59. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua, 10.

60. Lopes, *Calvin and the Doctrine of the Holy Spirit*, DVD, Commemoration of 500th John Calvin 1509-2009. Selaras dengan definisi Shelley mengenai Anabaptisme sebagai “*a voice calling the moderate reformers to strike even more deeply at the foundations of the old order.*” Lih: Bruce L. Shelley, *Church History In Plain Language*, Edisi Kedua (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995), 248.

61. Tong, *Reformasi & Teologi Reformed*, 80.

Conrad Grebel terhadap tokoh Reformator bernama Zwingli sekitar tahun 1520. Grebel berpendapat bahwa Zwingli tidak konsisten di dalam menerapkan prinsip *Sola Scriptura* karena masih dapat ditemukan adanya berbagai praktek yang disahkan oleh gereja reformasi namun tidak disahkan oleh Alkitab.⁶² Kaum Anabaptis begitu berupaya untuk meradikalisasi prinsip *Sola Scriptura*, sehingga pada akhirnya mereka menegaskan “setiap orang Kristen reformed harus memiliki keyakinan dan menerapkan hal-hal yang hanya diajarkan secara eksplisit oleh Alkitab.”⁶³ Lebih jelas lagi, Smith berkomentar “Mereka menghendaki agar gereja bersih dari segala kepercayaan-kepercayaan teologis dan praktek-praktek liturgis yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Perjanjian Baru.”⁶⁴ Adanya penekanan terhadap apa yang dikatakan secara eksplisit di dalam Alkitab merupakan konsekuensi logis dari kaidah hermeneutika kaum Anabaptis yang disebut Smith sebagai “literalisme alkitabiah.”⁶⁵

Penekanan pihak reformasi radikal untuk menolak segala sesuatu yang tidak disebutkan secara eksplisit di dalam Alkitab salah satunya dapat dilihat dengan jelas melalui tafsiran seorang tokoh Anabaptis mula-mula dari Swiss bernama Balthasar Hubmaier terhadap Matius 15:13 yang berbunyi "Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku yang di sorga akan dicabut dengan akar-akarnya." Hubmaier menafsirkan ayat ini sebagai “segala sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Alkitab

62. Contohnya seperti partisipasi orang Kristen di dalam peperangan, baptisan anak, dan relasi yang terlalu erat antara gereja dengan dewan pejabat gereja (*magistracy*). Lih: McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua, 10.

63. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua, 10.

64. Smith, “Reformasi: Luther, Calvin, dan Kaum Anabaptis,” Vol. 2, 268.

65. Smith, “Reformasi: Luther, Calvin, dan Kaum Anabaptis,” Vol. 2, 269. Penekanan yang terlalu berlebihan terhadap kaidah hermeneutik “literalisme Alkitabiah” dan penolakan mereka terhadap tradisi pengajaran Patristik menyebabkan banyak gereja yang mewarisi tradisi Anabaptis pada saat ini menolak untuk menggunakan 12 Pengakuan Iman karena beberapa aspek pengajarannya dipandang berkontradiksi dengan hasil penafsiran mereka. Beberapa contohnya dapat dilihat pada: <http://kristenfundamental.blogspot.com/2008/11/pengakuan-iman-kristen-fundamental.html> (Diakses pada 18 Agustus 2010).

secara eksplisit perlu untuk dicabut dengan akar-akarnya.”⁶⁶ Oleh karena itu, McGrath menekankan tentang pentingnya melihat suatu kontras antara kelompok reformasi radikal dengan kelompok reformasi magisterial.⁶⁷

Semangat pihak reformasi radikal untuk menerapkan prinsip *Sola Scriptura* secara berbeda dengan kelompok reformasi magisterial disebabkan karena pihak reformasi radikal sama sekali tidak mengakui validitas atau kebenaran dari interpretasi tradisional bapa-bapa Gereja terhadap Alkitab.⁶⁸ Hal ini dapat dilihat melalui perkataan beberapa tokoh reformasi radikal seperti Thomas Muntzer dan Caspar Schwenkfeld yang dijuluki Luther sebagai Fanatik bahwa “setiap individu memiliki hak untuk menafsirkan Alkitab sesuai dengan kemauannya, sebagai subjek yang dituntun oleh Roh Kudus.”⁶⁹ Salah satu pemimpin Anabaptis bernama Menno Simons juga berpandangan sama di mana ia tidak memberikan apresiasi terhadap tulisan-tulisan dari bapa-bapa gereja purba.⁷⁰

Kerinduan dari kelompok reformasi radikal untuk mengembalikan gereja kepada idealisme abad pertama di mana pada saat itu belum ada semacam lembaga politik yang berkuasa, akhirnya membawa mereka kepada suatu kesimpulan bahwa pengajaran teologi dari para Reformator magisterial yang tetap menerima tradisi penafsiran para bapa gereja sebagai suatu bentuk kekuasaan politik yang hendak

66. Packull, “An introduction to Anabaptist Theology,” 199.

67. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua, 11.

68. Oleh karena itu, tidak heran bila mereka hanya menerima apa yang diajarkan oleh Alkitab secara eksplisit. Munculnya pemahaman yang menolak baptisan anak dan doktrin Allah Tritunggal yang dianut oleh beberapa kelompok dari pihak reformasi radikal disebabkan karena hal-hal tersebut tidak disebutkan secara eksplisit oleh Alkitab dan merupakan hasil perumusan dari pemikiran para bapa gereja. Lih: McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua, 144.

69. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua, 144.

70. Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, penerj. Conny Item (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 161.

berkuasa atas kehidupan spiritual mereka.⁷¹ Sikap antipati kelompok reformasi radikal terhadap pandangan para Reformator magisterial dilatarbelakangi oleh kepercayaan mereka bahwa Allah berbicara bukan hanya melalui konsili-konsili dan para uskup, tetapi juga melalui jemaat. Selain itu, juga dilatarbelakangi oleh kerinduan mereka untuk kembali mendirikan gereja swadaya yang sesuai dengan idealisme gereja mula-mula, diperintah langsung oleh Roh Kudus, dan tidak terikat pada hierarki gereja atau sistem politik.⁷² Akhirnya McGrath menyimpulkan “mereka menempatkan keputusan pribadi dari satu individu di atas keputusan korporat dari Gereja Kristen berkenaan dengan penafsiran Alkitab.”⁷³

Berbeda dengan para tokoh Reformator magisterial yang tetap menerima doktrin tradisional dari gereja mula-mula yang notabene merupakan hasil penafsiran korporat dari bapa-bapa gereja sebagai suatu hal yang benar dan otoritatif. Namun yang menjadi penolakan dari para tokoh Reformator magisterial ialah berkenaan dengan tradisi penafsiran Alkitab yang tidak lagi sesuai dengan kebenaran Alkitab yang muncul secara intensif pada periode sekitar tahun 1200-1500 M.⁷⁴ Lebih lanjut, McGrath menjelaskan bahwa para Reformator magisterial menerima pandangan dari para bapa Gereja-terutama Agustinus-karena mereka memandang bapa-bapa gereja ini sebagai “orang-orang yang menguraikan Teologi Biblika atau dengan kata lain sebagai orang-orang yang membangun teologi dengan hanya berdasarkan Alkitab saja.”⁷⁵ Memang banyak detil pengajaran dari bapa-bapa gereja yang dikoreksi atau

71. Curtis, Lang, dan Petersen, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*, 79.

72. Curtis, Lang, dan Petersen, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*, 79.

73. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua, 145.

74. McGrath juga menjelaskan bahwa para Reformator memandang periode tahun 1200-1500 ini sebagai “*era of decay*” dan “*period of corruption*.” Lih: McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua, 145.

75. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua, 145.

disempurnakan oleh para Reformator magisterial, tetapi mereka tetap berpandangan bahwa “pengajaran para bapa gereja (*patristic testimony*) pada umumnya dapat disandari (*generally reliable*).”⁷⁶ Hal ini memperlihatkan bahwa para Reformator magisterial tetap konsisten dengan prinsip *Sola Scriptura* mereka namun dengan cara yang berbeda dengan kelompok reformasi radikal. Oleh karena itu, para Reformator magisterial akhirnya menolak pemahaman reformasi radikal yang dianggap telah jatuh ke dalam “individualisme yang berlebihan” (*pure individualism*) dan dipandang sebagai “resep dari kekacauan teologis”.⁷⁷

B. Otoritas Pewahyuan Kontemporer Roh Kudus di atas Otoritas Alkitab

Stephen Tong menjelaskan bahwa “kelompok reformasi radikal sangat menekankan wahyu Tuhan secara pribadi di mana Tuhan berbicara kepada perorangan secara khusus.”⁷⁸ McGrath menambahkan “kaum Anabaptis berargumen bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengabaikan Alkitab sama sekali dalam rangka menghormati pewahyuan ilahi secara langsung kepada setiap individu.”⁷⁹ Pemahaman seperti ini diawali oleh keyakinan pihak reformasi radikal bahwa setiap orang percaya mempunyai hak untuk menafsirkan Alkitab sesuka hatinya karena Roh

76. Mengingat bahwa beberapa pengajaran seperti doktrin Allah Tritunggal dan baptisan anak dibakukan oleh para bapa gereja (*patristic testimony*), maka para Reformator menerimanya sebagai sesuatu yang sesuai dengan kebenaran Alkitab (*authentically Scriptural*). Lih: McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua, 145.

77. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua, 146.

78. Tong, *Reformasi & Teologi Reformed*, 81. Hesselink memiliki pandangan yang sama dengan mengatakan bahwa Calvin berada di tengah situasi atau konteks historis di mana ia harus berhadapan dengan golongan Anabaptis dan “spiritualis” radikal yang percaya terhadap pewahyuan yang bersifat khusus dan privat dari Roh Kudus.” Lih: Hesselink, *Calvin's First Catechism: A Commentary*, 180.

79. McGrath, *An Introduction To Christianity*, 170.

Kudus memimpin mereka.⁸⁰ Werner O. Packull memberikan argumen yang senada “pihak reformasi radikal memiliki konsep bahwa hanya mereka yang diberkati dengan ketajaman spiritual yang dapat meraih makna yang benar dari Alkitab.”⁸¹

Penekanan yang berlebihan dari pihak reformasi radikal terhadap kehadiran dan peran dari Roh Kudus akhirnya menuntun mereka untuk berpandangan bahwa “iluminasi terhadap teks atau kepada pembaca sebagai hal yang lebih penting daripada teks itu sendiri.”⁸² Packull berargumen bahwa pemahaman seperti ini merupakan ekspresi dari “spiritualitas anti-materialis.”⁸³ Bahkan pihak reformasi radikal juga mendukung model spiritualitas semacam ini dengan argumen biblis, yakni berdasarkan salah satu frasa di dalam 2 Kor. 3:6 “sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan” dan di dalam Yoh. 6:63 “Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna.”⁸⁴ Lebih lanjut, Packull menjelaskan bahwa meskipun dapat ditemukan beberapa perbedaan pandangan di antara golongan-golongan yang berada di pihak reformasi radikal namun mereka pada umumnya setuju dengan pandangan bahwa iluminasi Roh Kudus lebih penting daripada teks Alkitab itu sendiri.⁸⁵

80. Seperti yang ditegaskan oleh tokoh reformasi radikal bernama Muntzer dan Schwenkfeld sebelumnya bahwa “setiap individu memiliki hak untuk menafsirkan Alkitab sesuai dengan kemauannya, karena mereka meyakini posisi mereka sebagai subjek yang dituntun oleh Roh Kudus.” Lih: McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, Edisi Kedua, 144.

81. Namun pemahaman seperti ini justru menimbulkan banyak masalah, Packull berkomentar “tidak mengejutkan, kualifikasi-kualifikasi yang ditekankan mereka tidak secara otomatis menuntun kepada kebulatan suara (*unanimity*). Namun justru sebaliknya, mereka menimbulkan kontroversi dan melahirkan perbedaan penekanan-penekanan dan orientasi-orientasi.” Lih: Packull, “An introduction to Anabaptist Theology,” 199.

82. Packull, “An introduction to Anabaptist Theology,” 218.

83. Sebenarnya bentuk spiritualitas anti-materialis dari kelompok reformasi radikal ini mengikuti kecendrungan religius di akhir abad pertengahan. Salah satu ekspresinya adalah “*devotio moderna*.” Bentuk spiritualitas seperti ini mendapat pengaruh yang kuat dari realisme neo-platonik. Lih: Packull, “An introduction to Anabaptist Theology,” 218.

84. Packull, “An introduction to Anabaptist Theology,” 218.

85. Packull, “An introduction to Anabaptist Theology,” 218.

Calvin sendiri menjelaskan bahwa ajaran dari kelompok reformasi radikal percaya terhadap pewahyuan kontemporer baru dari Roh Kudus di mana pernyataan Allah yang bersifat langsung kepada manusia masih berlaku sampai sekarang sehingga mereka menertawakan orang-orang Kristen yang masih mengikuti ajaran-ajaran Alkitab karena bagi mereka sama artinya dengan masih mengikuti huruf atau teks mati.⁸⁶ Kelompok reformasi radikal memiliki ide tentang “*inner light*” yang dipahami sebagai sarana untuk menerima wahyu langsung dari Roh Kudus dan memiliki otoritas lebih tinggi dari Alkitab. Mereka juga berargumen bahwa Roh Kudus tidak bisa dipenjarakan di dalam kata-kata karena hal itu akan merendahkan kedaulatan-Nya dan tindakan untuk menguji kebenaran dari manifestasi spiritual tersebut merupakan tindakan yang tidak menghormati Roh Kudus.⁸⁷ Mereka menolak pandangan Calvin bahwa Roh Kudus berbicara di dalam dan melalui tulisan-tulisan Alkitab. Firman yang ditulis sifatnya lebih rendah dan bersifat temporer sehingga mereka dapat berpandangan bahwa Calvin berpegang pada huruf-huruf mati.⁸⁸ Tepatlah bila Calvin menyebut mereka “Fanatik, meninggalkan Alkitab dan terbang kepada pewahyuan, membuat rendah segala prinsip-prinsip kebaikan.”⁸⁹

86. *Inst.* I.9.1.

87. Lopes, *Calvin and the Doctrine of the Holy Spirit*, DVD, Commemoration of 500th John Calvin 1509-2009.

88. Lopes, *Calvin and the Doctrine of the Holy Spirit*, DVD, Commemoration of 500th John Calvin 1509-2009.

89. Lih. Judul *Inst.* I.9. Di dalam buku yang pertama dan pasal kesembilan dari *Institutes of the Christian Religion*, Calvin menunjukan argumennya kepada orang-orang yang ia sebut sebagai para fanatik. Reymond menjelaskan bahwa sebutan para fanatik ini diarahkan oleh Calvin kepada beberapa tokoh dari golongan Anabaptis (B. Hubmaier, H. Denck, dan L. Haetzer), golongan rasionalis (Sebastian Franck), dan golongan Spiritualis (Thomas Muenzer, A.B. Karlstadt, dan K. Scwhenkfeld). Lih: Robert L. Reymond, “Calvin’s Doctrine of Holy Scripture (Inst. I.6-10)” dalam *Theological Guide To Calvin’s Institutes*, ed. David W. Hall dan Peter A. Lillback (Phillipsburg: P&R Publishing, 2008), 54.

C. Evaluasi Terhadap Pandangan Reformasi Radikal

Calvin sebenarnya memiliki beberapa kesamaan dengan golongan fanatik di mana keduanya percaya bahwa Alkitab sebagai Firman Allah tidak bisa dipenjarakan di dalam interpretasi gereja Roma Katolik melainkan setiap orang percaya memiliki hak untuk menafsirkan Alkitab. Namun poin yang dikritisi oleh Calvin adalah pemisahan antara Firman dengan Roh yang dilakukan oleh golongan reformasi radikal ini.⁹⁰

Calvin menegaskan bahwa Roh Kudus hanya dapat dikenali jika Ia bersesuaian dengan ajaran Alkitab mengingat Roh Kudus adalah pengarang Alkitab itu sendiri. Roh Kudus juga sudah menyatakan pribadi dan karya-Nya di dalam dan melalui Alkitab sehingga Roh Kudus tidak dapat berkontradiksi atau berbeda dengan diri-Nya sendiri.⁹¹ Bagi Calvin, golongan reformasi radikal ini berada dalam bahaya memisahkan Roh Kudus dengan Firman Allah padahal Roh Kudus dan Firman Allah merupakan ikatan yang tidak terpisahkan. Mengenai hal ini, Calvin berargumen:

Roh Kudus begitu bersatu padu di dalam kebenaran-Nya, yang Ia ekspresikan di dalam Alkitab, hanya ketika penghormatan dan martabat yang tepat diberikan kepada Firman maka Roh Kudus akan memperlihatkan kuasa-Nya . . . Dengan semacam keterikatan mutual, Allah telah menggabungkan bersama kepastian dari Firman-Nya dan Roh-Nya maka agama yang sempurna dari Firman itu dapat tinggal diam di dalam pikiran kita ketika Roh, yang menyebabkan kita untuk merenungkan anugerah Allah, bersinar; dan kita dapat merangkul Roh tanpa takut ditipu karena kita mengenali-Nya di dalam gambar-Nya sendiri, yakni di dalam Firman.⁹²

90. Dalam perjuangannya melawan pandangan reformasi radikal atau yang disebutnya sebagai para fanatik atau antusias mengenai pewahyuan kontemporer baru dari Roh Kudus, Calvin pernah menulis sebuah risalah pada tahun 1545 yang berjudul *"Against the Fantastic and Furious Sect of the Libertines who are called 'spirituals.'*" Calvin juga memberikan tanggapan mengenai isu ini baik secara eksplisit maupun implisit di dalam buku *Institutio* dan beberapa buku tafsirannya. Lih: Lopes, *Calvin and the Doctrine of the Holy Spirit*, DVD, Commemoration of 500th John Calvin 1509-2009.

91. *Inst.* I.9.2.

92. *Inst.* I.9.3. Pada kesempatan lain, Calvin sambil merujuk pada Yes. 59:21 memberikan argumen senada *"heinous sacrilege . . . to tear apart those things which the prophet joined together by an inviolable bond."* Lih: *Inst.* I.9.1.

Calvin juga menegaskan “Kita sudah seharusnya dengan rajin menerapkan pada diri kita untuk membaca dan mendengar dari Alkitab bila kita sungguh-sungguh ingin menerima keuntungan dan manfaat dari Roh Allah.”⁹³ Robert L. Reymond menyimpulkan “Singkatnya, Calvin berargumen di dalam Institutio 1.9 bahwa Roh tanpa Firman adalah delusi dan Firman tanpa Roh adalah mati. Firman dan Roh bersama untuk selamanya dan harus tidak pernah boleh dipisahkan.”⁹⁴ Bahkan Calvin mengutip contoh teladan dari Rasul Paulus yang meskipun pernah diangkat ke tingkat yang ketiga dari Surga (2 Kor. 12:2) namun tetap mendorong Timotius untuk bertekun dalam membaca Kitab-kitab suci (1 Tim. 4:13) dan mengakui manfaat yang signifikan dari Kitab Suci bagi orang percaya (2 Tim. 3:16-17).⁹⁵

Calvin juga berargumen bahwa Roh Kudus tidak mengajarkan doktrin-doktrin yang baru bagi orang percaya seperti yang diajarkan oleh para fanatik tersebut, tetapi Ia memeteraikan ajaran-ajaran yang diterima orang percaya dari Alkitab sebagaimana Calvin mengatakan “Roh Kudus, berjanji kepada kita, tidak memiliki tugas menemukan pewahyuan yang baru dan tidak pernah didengar, atau membentuk semacam doktrin yang baru, untuk menuntun kita menjauh dari doktrin yang telah kita terima dari Injil, tetapi memeteraikan pikiran-pikiran kita dengan doktrin yang telah diperintahkan oleh Injil.”⁹⁶

Calvin memang meragukan bila pewahyuan-pewahyuan baru semacam ini disebut sebagai pekerjaan Roh Kudus. Calvin juga menduga bahwa individu yang berani memberikan klaim telah menerima pewahyuan baru sebenarnya tidak dipandu

93. *Inst.* I.9.2.

94. Reymond, “Calvin’s Doctrine of Holy Scripture (Inst. I.6-10),” 55.

95. *Inst.* I.9.1.

96. *Inst.* I.9.1.

oleh Roh Kudus. Hal ini disebabkan karena Calvin percaya terhadap realita bahwa iblis sering memperdaya orang percaya dan dapat menyamar sebagai malaikat terang (2 Kor. 11:3, 14). Lebih lanjut, Calvin berkomentar bahwa adanya klaim mengenai pewahyuan baru semacam ini merupakan penggenapan dari 1 Tim. 4:1-2.⁹⁷

Calvin juga melontarkan beberapa kritik lainnya, yaitu:

A. Calvin mengecam keras tindakan mereka dalam menjuluki Santo Paulus sebagai “pot yang sudah pecah,” Santo Yohanes sebagai “anak yang kekanakan-kanakan,” Santo Petrus sebagai “penolak Allah,” dan Santo Matius sebagai “lintah darat.” Pemberian julukan ini dilatarbelakangi oleh keyakinan mereka bahwa orang percaya tidak boleh menjadi subjek yang mempelajari Alkitab yang adalah “*letter that kills*” melainkan menjadi subjek dari Roh yang memberikan kehidupan.⁹⁸

B. Kelompok reformasi radikal terkadang hendak memberikan impresi bahwa mereka masih menerima Alkitab. Ironisnya, hal ini diperlihatkan dengan cara menerapkan metode penafsiran alegoris secara tidak tepat pada beberapa bagian Alkitab untuk memperoleh hasil penafsiran yang membenarkan pandangan mereka.⁹⁹

97. Lopes, *Calvin and the Doctrine of the Holy Spirit*, DVD, Commemoration of 500th John Calvin 1509-2009.

98. John Calvin, *Treatises Against the Anabaptists and Against the Libertines*, ed. dan diterj. Benjamin Wirt Farley (Grand Rapids: Baker Academic, 1982), 221. Bahkan Calvin menyebut golongan reformasi radikal ini telah dimabukkan oleh Roh yang lain dan tidak dipimpin oleh Roh yang dijanjikan oleh Tuhan kepada murid-murid-Nya. Lih: *Inst.* 1.9.1.

99. Salah satu contoh penafsiran dari kelompok reformasi radikal yang dikritik oleh Calvin ialah berkenaan dengan penafsiran terhadap frasa “sebab hukum yang tertulis mematikan” dari II Kor. 3:6. Frasa tersebut dimaknai oleh kelompok reformasi radikal sebagai ajaran bahwa orang percaya tidak perlu lagi mengikuti Alkitab sebagai huruf-huruf yang sudah mati melainkan perlu menantikan pewahyuan baru dari Roh Kudus. Menurut penafsiran Calvin, Paulus di sini sebenarnya sedang menekankan bahwa seseorang tidak boleh memisahkan Yesus Kristus sebagai manifestasi anugerah Allah dari “hukum yang tertulis itu.” Sebab tanpa anugerah Allah, orang percaya hanya dapat melihat penghukuman dari Allah ketika berhadapan dengan hukum Allah yang tertulis itu. Dengan demikian, frasa tersebut sebenarnya menekankan bahwa Yesus Kristus adalah jiwa dari hukum Allah itu sendiri dan bukan menekankan bahwa orang percaya tidak perlu lagi menghargai Firman atau hukum Allah yang tertulis. Lih: Calvin, *Treatises Against the Anabaptists and Against the Libertines*, 222-223. Niesel juga melontarkan argumen yang senada “Yesus Kristus adalah jiwa dari hukum, titik fokus dari keseluruhan Kitab Suci.” Lih: Wilhem Niesel, *The Theology of Calvin*, diterj. Harold Knight (Grand

C. Mereka membuat orang percaya menjadi salah dengan meninggalkan Alkitab dan mengikuti imajinasi mereka sehingga memancing orang percaya untuk lebih tertarik kepada tipu muslihat iblis daripada kebenaran Allah. Pandangan mereka jelas bertentangan dengan perkataan Yesus di dalam Yoh. 14:26 “tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.” Roh Kudus yang dijanjikan Yesus tidak bertugas untuk membuat doktrin yang baru melainkan mengkonfirmasi kebenaran dari Injil.¹⁰⁰

III. Kesimpulan

Pihak Roma Katolik mengklaim bahwa iman Kristen yang sejati adalah iman yang dibangun di atas dasar otoritas Alkitab (PL & PB), tulisan-tulisan apokrifa, dan tradisi tidak tertulis yang secara berkesinambungan berkembang dan dipelihara oleh gereja Roma Katolik. Implikasi dari pemahaman ini akhirnya berujung kepada pemahaman bahwa otoritas Alkitab berada di bawah otoritas gereja. Kubu reformasi magisterial sendiri sebenarnya tidak mengabaikan nilai guna dari tradisi itu sendiri, karena mereka tetap memandang positif tradisi apostolik yang memegang peranan sentral sebelum kanon Alkitab terbentuk, keputusan konsili lima abad pertama, dan tradisi penafsiran patristik. Meskipun memang tidak semua hal yang bersifat mendetil dari tradisi-tradisi tersebut diterima oleh para Reformator magisterial, tetapi dalam beberapa aspek tertentu masih dapat diterima validitasnya.

Rapids: Baker Book House), 33. Bandingkan juga dengan penjelasan Calvin tentang penafsiran terhadap II Kor. 3:6 ini di dalam *Inst.* I.9.3.

100. Selain mengutip perkataan Yesus dari Injil, Calvin juga mengutip beberapa perkataan dari Paulus untuk mendukung pandangannya, seperti dari II Tim. 3:16 dan beberapa bagian Alkitab yang lain. Lih: Calvin, *Treatises Against the Anabaptists and Against the Libertines*, 224.

Namun poin yang menjadi kritik para Reformator magisterial adalah tradisi tidak tertulis yang berkembang di dalam tubuh gereja Roma Katolik, khususnya sejak abad pertengahan yang sudah banyak mengalami penyimpangan sehingga tidak lagi selaras dengan pengajaran apostolik dan kebenaran Alkitab (*Sola Scriptura*). Pada sisi lain, sebenarnya sikap gereja Roma Katolik yang mengklaim bahwa hanya institusi gereja saja yang mampu menjamin keotentikan Alkitab secara implisit sama saja dengan mengatakan bahwa Allah tidak dapat menjamin Firman-Nya sendiri melainkan sekelompok manusia yang mampu (konsep penafsiran otoritatif). Bukankah hal ini berarti menempatkan ciptaan di atas Sang Pencipta ? Oleh karena itu, Calvin dengan tegas berpendapat bahwa otoritas yang diberikan Alkitab berakar dan berdasarkan fakta bahwa Alkitab diinspirasi oleh Allah. Selanjutnya, kesaksian internal Roh Kudus bekerja agar orang percaya dapat mengenali otoritas Alkitab tersebut. Allah yang memulai maka Allah yang akan meneruskan.

Sedangkan pihak reformasi radikal menerapkan prinsip *Sola Scriptura* secara radikal sehingga mereka menolak pengajaran dan praktek keagamaan yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh Alkitab. Bila Roma Katolik begitu meninggikan tradisi sebagai sumber kebenaran kedua selain Alkitab, sebaliknya pihak reformasi radikal menolak tradisi sama sekali, bahkan termasuk tradisi patristik yang masih diterima oleh pihak Reformator magisterial. Pemahaman seperti ini memiliki implikasi lebih lanjut di mana kubu reformasi radikal jatuh kepada individualisme yang berlebihan dengan menekankan penafsiran personal secara radikal. Para Reformator sendiri sebenarnya tetap menghargai hak "*private interpretation*" dari setiap orang percaya, namun penafsiran tersebut tetap perlu memperhatikan kaidah-

kaidah hermeneutika yang bertanggung jawab. Kaidah yang sesuai dengan prinsip reformasi tersebut adalah "*Grammatical-Historical*" yang berfokus pada latar belakang historis dan struktur tata bahasa dari bagian-bagian Alkitab.¹⁰¹

Konsep penafsiran personal yang bersifat radikal ini kemudian dilegitimisasi validitasnya melalui keyakinan mereka bahwa pewahyuan kontemporer Roh Kudus yang diberikan secara langsung kepada setiap pribadi memiliki otoritas yang lebih tinggi dari Alkitab. Mereka juga mengklaim bahwa keyakinan terhadap pewahyuan kontemporer Roh Kudus ini didukung oleh dasar biblis yang kuat, tetapi ironisnya kaidah hermeneutika yang digunakan terhadap teks-teks Alkitab yang mereka kutip tidak tepat. Mereka menerapkan metode penafsiran alegoris secara berlebihan dengan tidak memperhatikan konteks historis, kesusasteraan, serta kanonik dari teks bersangkutan sehingga mereka tidak mampu menemukan "*original meaning*" atau paling tidak "*legitimate meaning*" dari teks tersebut. Calvin sendiri menegaskan bahwa Roh Kudus tidak memberikan doktrin yang baru kepada orang percaya pada saat ini, melainkan Ia mengkonfirmasi kebenaran Alkitab.

Penulis sendiri melihat adanya inkonsistensi dalam pemikiran kubu reformasi radikal. Pada satu sisi, mereka begitu tegas untuk menolak segala bentuk praktek keagamaan dan pengajaran yang tidak disebutkan oleh Alkitab secara eksplisit (Penolakan ini didasari atas penafsiran alegoris mereka terhadap Mat. 15:13). Namun setelah mereka melakukan penafsiran terhadap 2 Kor. 3:6 maka selanjutnya mereka beranggapan bahwa pewahyuan baru dari Roh Kudus memiliki otoritas yang lebih

101. Hartopo, "Doktrin Sola Scriptura," 11. Calvin sendiri sudah menerapkan metode tersebut ketika ia mempersiapkan khotbah-khotbahnya. McGowan berkomentar "*Calvin's preaching was expository.*" Lih: McGowan, *The Divine Authenticity Of Scripture*, 195-199.

tinggi daripada Alkitab. Pergeseran ini sebenarnya berkontradiksi dengan asumsi awal mereka sendiri untuk menerapkan prinsip *Sola Scriptura* secara radikal.

Calvin juga menekankan bahwa iluminasi dari Roh Kudus bagi orang percaya saat ini tidak mungkin berkontradiksi dengan kebenaran Alkitab dan orang percaya tetap memiliki kewajiban untuk membaca dan menundukan diri di bawah otoritas Alkitab. Seperti yang dikatakan Calvin, “. . . bahwa para rasul merupakan amanuensis Roh Kudus yang pasti dan otentik dan oleh karena itu tulisan-tulisan mereka perlu diterima sebagai sabda Allah, tetapi yang lain tidak memiliki tugas lain selain untuk mengajar apa yang telah diwahyukan dan disimpan di dalam Kitab-Kitab Suci.”¹⁰²

Doktrin kesaksian internal Roh Kudus muncul sebagai sebuah konsekuensi logis dari perdebatan antara Calvin dengan para lawannya. Dalam konteks perdebatan dengan pihak Roma Katolik, Calvin berargumen bahwa Roh Kudus yang memberikan inspirasi sebagai dasar otoritas Alkitab dan Roh Kudus pula yang berperan untuk mengkonfirmasi kebenaran Alkitab sehingga gereja harus dibangun di atas Alkitab. Dalam konteks perdebatan dengan pihak reformasi radikal, Calvin berargumen bahwa Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dengan Firman Allah sehingga tidak ada pewahyuan personal baru dari Roh Kudus yang memiliki otoritas lebih tinggi daripada Alkitab. Beberapa konsep yang muncul sebagai hasil perdebatan antara Calvin dengan para lawannya di atas merupakan elemen-elemen penting yang membentuk doktrin kesaksian internal Roh Kudus.

102. *Inst.* IV. 8.9.